

**ADAPTASI MASYARAKAT WONOKROMO DALAM
TRADISI REBO PUNGKASAN PASCA PANDEMI
COVID-19**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mukhlis Hidayat

19105040051

Dosen Pembimbing : Ratna Istriyani, M.A.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1585/Un.02/DU/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : ADAPTASI MASYARAKAT WONOKROMO DALAM TRADISI REBO
PUNGKASAN PASCA PANDEMI COVID-19

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHLIS HIDAYAT
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040051
Telah diujikan pada : Kamis, 14 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ratna Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6512975ba459a



Penguji II
Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 650bae662d993



Penguji III
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6512d84657245



Yogyakarta, 14 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 652355326e4ea

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlis Hidayat
NIM : 19105040051
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: (Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Mukhlis Hidayat
NIM :19105040051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Dosen Pembimbing : Ratna Istriyani, M.A.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan penelitian seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhlis Hidayat
Nim : 19105040051
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini saya mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Pembimbing



Ratna Istriyani, M.A.
NIP 19910329 201801 003

ABSTRAK

Tradisi Rebo Pungkasan merupakan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul sejak tahun 1784. Upacara adat ini bertujuan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengenang jasa Kyai pertama di Wonokromo yaitu Kyai Fakih Usman atau Kyai Welit. Dia dianggap orang yang mempunyai kelebihan ilmu *dalam* bidang keagamaan dan ketabiban yang dipercayai bisa menyembuhkan penyakit dengan cara disuwuk yaitu dikasih air yang dibacakan ayat Al-Qur'an dan diminumkan kepada orang yang sakit.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang didalamnya terdapat sumber data primer yaitu observasi dan wawancara terhadap lima masyarakat di Desa Wonokromo seperti tokoh agama, Bapak Lurah, Pak Kyai serta pihak-pihak desa yang berhubungan dengan aspek demografi Desa Wonokromo agar memperoleh data dengan akurat. Adapun sumber data sekunder yaitu berasal dari referensi yang diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan Tradisi Rebo Pungkasan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa adaptasi masyarakat Wonokromo dalam Tradisi Rebo Pungkasan yang terjadi disebabkan adanya Pandemi Covid-19 saat itu. Karena dengan adanya Pandemi Covid-19 saat itu menyebabkan tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo diberhentikan selama dua tahun yaitu pada tahun 2020 sampai 2021. Sehingga masyarakat Wonokromo harus beradaptasi terhadap lingkungan yang baru. Adapun faktor lain penyebab tradisi diberhentikan yaitu dikarenakan dari pemerintahan juga sudah menganjurkan bahwa selama Pandemi Covid-19 tidak boleh melakukan kegiatan yang bersifat menimbulkan banyak kerumunan. Walaupun dengan keadaan dan kondisi seperti itu masyarakat Wonokromo tetap melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya dengan menggunakan protokol kesehatan berupa masker dan berjaga jarak antara satu sama lainnya.

Kata Kunci : *Adaptasi, Tradisi, Rebo Pungkasan*

MOTTO

Khoirunnas anfa'uhum linnas
“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi
manusia lainnya.” (HR. Ahmad).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharapkan Rahmat serta Ridho Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yaitu Ibu Tri Haryani dan Bapak Ngaliman yang tanpa lelah untuk memberikan semangat, motivasi, pengorbanan dan selalu memberikan cinta, kasih sayang dan doa restu yang tiada henti kepada anaknya, serta untuk kakakku tercinta, Muhammad Hudan Isnawan dan Muhammad Sahlan yang selalu memberikan dukungan dan doa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji syukur bagi Allah ‘azza wa jalla dengan segala Rahmat, Nikmat, Hidayah dan Inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dan terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya.

Alhamdulillah atas izin Allah SWT dan dengan segala ikhtiar, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19 untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini selayaknya penulis menyampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, dan Ratna Istriyani, M.A. sebagai Sekretaris Prodi Studi Sosiologi Agama yang telah merestui serta mendukung penulisan skripsi ini.
4. Dr. Masroer, S.Ag, M. Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah mengarahkan penulis untuk mengerjakan proposal skripsi hingga memperoleh Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Ratna Istriyani, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan pengarahan, pencerahan, serta penguatan mengenai tema skripsi penulis. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas waktu yang telah diluangkan, masukan, saran, bimbingan serta memberikan koreksi dalam perbaikan skripsi. Tanpa beliau, tentu akan banyak sekali kesulitan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Staf TU Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu mengurus berkas kelengkapan administrasi penulis dari awal sampai berakhirnya studi penulis.

8. Kedua Orang Tuaku tercinta Bapak Ngaliman dan Ibu Tri Haryani, yang telah berjuang tanpa kenal lelah dengan segala kemampuannya, baik berupa do'a restu yang tiada henti maupun materi demi kelancaran anaknya yang sedang menuntut ilmu.
9. Seluruh Perangkat Desa di Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dengan keramahan dan keterbukaannya yang telah membantu serta memberikan ruang kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Yang terkasih, Anisa Zain Azzahra, terimakasih telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, dan banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Mendahulukan kepentinganku, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, materi maupun moril. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalananku hingga saat ini. Tetaplah nyaman menjadi seperti kamu membuat saya nyaman menjadi saya dengan segala kekurangan.
11. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2019, khususnya Jauhar, Zuhad, Kiki, Sofyan, Faiz, Amrul, Alfayn, Arif dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang selalu mengingatkan untuk menuntut ilmu.
12. Tidak lupa untuk semua pihak yang memberikan dukungan atau motivasi kepada penulis, baik dalam bentuk doa maupun materi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga urusan kita dipermudah dan diridhoi oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri di masa yang akan datang, dan semoga semuanya senantiasa dalam lindungan Allah SWT.. Dengan selesainya skripsi ini, semoga menjadi catatan amal baik dann senantiasa mendapatkan Ridho Allah SWT, serta dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Penulis

Mukhlis Hidayat

NIM. 19105040051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM	31
A. Letak Geografis dan Aksesibilitas Desa Wonokromo.....	31
B. Kondisi Sosial Pendidikan	34
C. Kondisi Sosial Ekonomi	36
D. Kondisi Sosial Keagamaan	38
E. Kondisi Sosial Budaya	45
F. Sejarah dan Narasi Mengenai Tradisi Rebo Pungkasan	47
BAB III KONDISI TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL PASCA PANDEMI COVID-19.....	52
A. Kondisi Tradisi Rebo Pungkasan Sebelum Pandemi Covid-19	55
B. Kondisi Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19	63
BAB IV ADAPTASI MASYARAKAT DALAM TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL PASCA PANDEMI COVID-19.....	75

A. Adaptasi Masyarakat Wonokromo Terhadap Lingkungan Pasca Pandemi Covid-19	75
B. Adaptasi Masyarakat Wonokromo Terhadap Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19.....	78
C. Strategi Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19.....	86
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98
A. DAFTAR INFORMAN	98
B. PEDOMAN WAWANCARA	99
C. LAMPIRAN FOTO.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam tradisi atau ritual keagamaan yang dilaksanakan di berbagai daerah masing-masing oleh penduduknya. Tradisi tersebut adalah salah satu bentuk cara warga masyarakat untuk melestarikan kebudayaan atau tradisi yang menjadi peninggalan nenek moyang. Tradisi tersebut mempunyai maksud dan tujuan berbeda-beda antara warga masyarakat satu dengan lainnya dikarenakan perbedaan lingkungan, tempat tinggal ataupun tradisi yang diwariskan oleh masyarakat sebelumnya. W. S. Rendra juga pernah menekankan pentingnya tradisi bahwa tanpa tradisi pergaulan akan menjadi kacau dan hidup manusia akan tidak teratur. Namun jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot dan jika tradisi sudah mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing akan tetapi bisa jadi penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan dan saring kembali agar sesuai dengan zamannya.¹

Suatu masyarakat pasti mempunyai keyakinan dan pemahaman yang berbeda-beda untuk melakukan tradisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan

¹ Mardimin Johanes. "Jangan Tangisi Tradisi" Yogyakarta, 1994 hlm. 12-13.

untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta panduan perilakunya. Hal yang mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi yang akan datang baik secara tertulis atau lisan agar tradisi tersebut tidak punah. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah Animisme dan Dinamisme. Animisme yaitu percaya adanya roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan di tempat-tempat yang dianggap keramat.² Kepercayaan tersebut anggapan mereka semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang baik maupun buruk.

Upacara di Jawa mempunyai tiga hubungan yaitu dengan kehidupan manusia, kehidupan dengan alam dan kehidupan dengan agama dan kepercayaan. Kehidupan beragama masyarakat Jawa juga menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Jawa agar melahirkan kepercayaan-kepercayaan dan ritual tradisi. Pada umumnya tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, dan meminta keselamatan.³ Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan Tuhan. Beberapa upacara adat yang masih bertahan hingga sampai saat ini oleh masyarakat seperti Labuhan, Selamatan Weton, Sedekah Bumi dan sebagainya. Tradisi Rebo Pungkasan ini juga untuk memperingati para sesepuh desa yang telah pulang ke rahmatnya. Menurut peneliti terdahulu masyarakat selalu menjalankan ritual atau tradisi dikarenakan

² Koentjaraningrat, "Sejarah Kebudayaan Indonesia" Yogyakarta : Jambatan, 19459, 103

³ Rini Iswari dkk, "Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap" *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*", Semarang, 2006, hlm. 690

kepercayaan mereka yang begitu tinggi terhadap adanya hal-hal ghaib, dan sampai sekarang masih ada sebagian yang menjalankan ritual meskipun zaman yang sudah berbeda.

Pada umumnya, struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa, mewujudkan ada tiga bagian. Pertama, masyarakat abangan yang berpusat di pedesaan dan menekankan pentingnya aspek-aspek animistik. Kedua, masyarakat santri yang berpusat di tempat perdagangan atau pesisir dan menekankan aspek-aspek Islam. Ketiga, masyarakat priyayi yang berpusat di kota dan menekankan aspek-aspek Hindu. Adanya tiga struktur sosial tadi menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai, dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut. Tradisi bisa diartikan sebagai adat, ritual atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih berjalan di masyarakat. Parsudi Suparlan berpendapat dalam tulisan Tri Agustini berpendapat bahwa tradisi diartikan sebagai suatu perilaku sosial yang sudah sangat mengakar dan juga mendarah daging sehingga tidak dapat berubah.⁴

Pandemi Covid-19 membuat masyarakat kehilangan hak sosial, ekonomi, dan perubahan sosial kebudayaan secara cepat. Sebagai masyarakat sosial seharusnya mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya dalam

⁴ Asmaul Latifah. "Makna dan Simbol Ruwatan Sukerta Bagi Penghayat Kepercayaan di Wilayah Surabaya" Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tahun 2021, hlm. 1

kehidupan sehari-hari. Adanya pandemi juga berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitar dan tradisi di Desa Wonokromo. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak dalam kesehatan masyarakat saja, akan tetapi pada kesehatan masyarakat, perekonomian, pendidikan, kehidupan manusia dan aktivitas sosial lainnya. Menurunnya berbagai aktivitas tersebut sangat berpengaruh terhadap warga masyarakat dan tradisi yang ada di Desa Wonokromo.

Pandemi Covid-19 juga membawa perubahan terhadap berbagai aspek di dalamnya termasuk dalam aspek sosial budaya. Pemerintah juga membatasi aktivitas sosial antar individu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda seperti sebelum pandemi. Dengan hal lain pandemi ini telah menjadikan budaya masyarakat baru untuk merespon kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang ada. Sebelum pandemi masyarakat sekitar di Desa Wonokromo melakukan aktivitas seperti biasanya tanpa ada batasan tertentu khususnya dalam tradisi yang disitu banyak keramaian orang-orang.⁵

Wabah pandemi pada saat itu sangat merubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada pola pikir, pandangan, serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dihimbau untuk selalu menggunakan masker dan berjaga jarak jika bertemu orang lain. Dengan adanya berjaga jarak kontak fisik dengan orang lain dan dilarang berkerumun massa menjadikan sosial budaya dan tradisi di Desa Wonokromo menjadi tidak ada lagi khususnya pada tradisi Rebo

⁵ RR. Rosita Cindrakasih, "Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat" *Jurnal Public Relations-JPR* Vol. 2 No. 2, Oktober 2021, hlm. 96

Pungkasan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial budaya masyarakat selama pandemi, yang sebelumnya aktivitasnya dilakukan secara non virtual saat pandemi secara virtual menggunakan sosial media. Banyak kalangan masyarakat dipaksa dengan beradaptasi secara virtual menggunakan sosial media yang menyebabkan gaya hidup mereka berbeda seperti biasanya yang secara tatap muka. Sebelum pandemi aktivitas di desa Wonokromo sangat ramai karena Desa Wonokromo juga terkenal sebagai Desa Santri yang disitu banyak didirikan pondok pesantrennya. Semenjak pasca Pandemi Covid-19 menjadi sedikit menurun dan kegiatan seperti *sholawat al-berjanji*, pengajian, dan *mujahadah* ditiadakan juga.⁶

Upacara tradisi Rebo Pungkasan ini biasanya dilaksanakan pada hari terakhir pada bulan Safar dan memiliki keunikan yang tersendiri yaitu lemper raksasa yang berukuran tinggi 2,5 meter dengan diameter 45 cm . Biasanya tradisi ini dilakukan setiap hari rabu hari keempat dalam kalender Hijriyah atau sesuai kalender Masehi. Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo ini merupakan salah satu tradisi yang banyak dikunjungi banyak orang untuk menyaksikannya. Pusat acara Rebo Pungkasan ini pada awalnya adalah di tempuran atau pertemuan antara Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong. Karena lokasinya berdekatan dengan Masjid Agung Wonokromo kemudian dipindahkan di Lapangan Jejeran pada tahun 50-an oleh Kepala Desa Wonokromo yaitu Bapak Muhammad Irsyad dikarenakan bisa mengganggu para

⁶ RR. Rosita Cindrakasih, “Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat” *Jurnal Public Relations-JPR* Vol. 2 No. 2, Oktober 2021, hlm. 96

jamaah yang sedang melakukan ibadah di masjid tersebut.⁷

Tradisi Rebo Pungkasan ini adalah salah satu tradisi budaya Jawa juga yang sampai saat ini masih dilestarikan warga masyarakat Desa Wonokromo. Dalam tradisi tentunya mempunyai keunikan tersendiri atau ciri khas untuk dilaksanakannya. Tradisi ini juga mengandung beberapa nilai kepercayaan warga masyarakat Wonokromo yang berbeda dengan desa lain salah satunya yaitu masih melekat dengan hal mistis sebagaimana masyarakat Jawa. Selain itu tradisi Rebo Pungkasan ini juga bisa sebagai sarana sosialisasi dan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat kesehariannya.⁸

Tradisi Rebo Pungkasan ini sebagai dasar latar belakang masyarakat Desa Wonokromo melakukan tradisi seperti masyarakat desa lain sebagai rasa penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat yang banyak dan bermanfaat bagi masyarakat Wonokromo. Tradisi Rebo Pungkasan ini mempunyai riwayat tersendiri yaitu untuk mengenang jasa Kyai Fakhri Usman atau Kyai Welit yang telah berjasa pada zaman itu mengembalikan kejayaan Desa Wonokromo dari masa-masa saat dilanda musibah atau musim pagebluk pada saat itu.

Tradisi Rebo Pungkasan yang ada di Desa Wonokromo ini tergolong sangat unik dan berbeda dengan dengan tradisi Rabu Pungkasan di daerah lainnya. Tradisi

⁷ Siti Zunairoh dan Salamah. "Tradisi Upacara Rabu Pungkasan Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul" *Jurnal Sosialita* Maret 2019 hlm. 156

⁸ Kartono Kamanjaya, "Kebudayaan, Jawa, Perpaduan Dengan Islam", *Yogyakarta: IKAPI*, 1995, hlm. 257.

Rebo Pungkasan di daerah lain biasanya dirayakan dan dimeriahkan dengan mengadakan pengajian, sholawat, dan tahlilan sedangkan tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo ini tidak hanya dengan pengajian, sholawat, dan tahlilan akan tetapi dengan mengadakan Kirab Lemper yang sangat besar pada puncak acaranya. Salah satu keunikan dalam tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo ini adalah terdapat lempeng raksasa yang ukurannya cukup besar. Dalam lempeng raksasa yang besar ini juga mempunyai makna tersendiri oleh warga masyarakat Wonokromo yang berarti dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Makna lempeng tersebut yaitu memiliki nilai dan arti simbolik, seperti kebutuhan manusia itu ada dua yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani⁹

Pasca Pandemi Covid-19, warga masyarakat Desa Wonokromo tetap melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar dan juga terhadap tradisi Rebo Pungkasan. Walaupun adaptasi di masyarakat menurun tidak seperti dahulu sebelum Pandemi Covid-19 akan tetapi antusias masyarakat Wonokromo sangat tinggi untuk membangun semangat beradaptasi. Proses adaptasi pada saat itu merupakan tahap lumayan sulit dikarenakan sudah beberapa tahun mengalami pandemi dan tidak boleh berkerumun banyak orang sehingga satu sama lainnya terlihat tidak akrab. Adaptasi antarbudaya ataupun masyarakat merupakan faktor penting untuk terciptanya tradisi di Desa Wonokromo dengan lingkungan yang baru dan baik. Masyarakat harus

⁹Siti Zunaroh dan Salamah, "Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul" *Jurnal Sosialita*, Vol. 11 No 1, Maret 2019, hlm. 156.

mempersiapkan diri untuk menghadapi beberapa tantangan seperti perbedaan pendapat atau perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Karena pada dasarnya, masyarakat terbentuk dari nilai-nilai yang ada dalam budaya, begitu pula dengan budaya yang terbentuk karena adanya masyarakat yang menempati lingkungan tersebut.¹⁰

Bapak Lurah Wonokromo dan tokoh masyarakat selalu memberikan semangat dan dorongan yang sangat positif agar masyarakat beradaptasi dengan baik dan tidak takut walaupun adanya Pandemi Covid-19 ini. Proses adaptasi ini tidak langsung berjalan dengan mulus karena harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berbeda. Tradisi yang biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali dan meriah kini harus *vakum* beberapa tahun karena adanya pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020 sampai tahun 2021.

Pandemi Covid-19 ini berdampak luas bagi adaptasi masyarakat Wonokromo dalam melakukan tradisi Rebo Pungkasan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Wonokromo kesulitan untuk melakukan kegiatan seperti sebelumnya salah satunya yaitu tradisi Rebo Pungkasan. Namun perubahan juga bisa diartikan dengan proses pengalihan bentuk.¹¹ Masyarakat sekitar harus bisa saling beradaptasi satu sama lainnya dalam tradisi tersebut. Karena masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan masyarakat yang berbeda dengan sebelumnya. Sebelum Pandemi

¹⁰ Sarjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 87

¹¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta : Delta Pamungkas, 1997) hlm. 442

Covid-19 ini terjadi masyarakat sangat erat hubungannya antar lainnya. Relasi tokoh agama ataupun orang yang paling tua di Wonokromo menjadikan aktivitas di lingkungan masyarakat Wonokromo menjadi pengaruh baik bagi masyarakat sekitar. Namun saat ini cukup sulit dikarenakan harus beradaptasi ada batasannya. Adaptasi di Wonokromo sangat penting dibangun saat kondisi pandemi seperti ini. Segala sesuatu kegiatan ataupun tradisi di Wonokromo harus mendapat dukungan yang kuat dengan tokoh masyarakat dan warga masyarakat. Adapun strategi untuk membangun adaptasi saat Pandemi Covid-19 ini, tokoh masyarakat tetap mengadakan rapat kecil-kecilan guna kemakmuran desa masyarakat menghadapi kondisi seperti ini. Dimulai dari tokoh masyarakat yang selalu memberikan senyum sapa terhadap masyarakat lainnya agar tali silaturahmi tetap terjaga sehingga mempermudah adaptasi juga di Desa Wonokromo. Melalui hal-hal kecil seperti ini masyarakat Desa Wonokromo bisa beradaptasi dengan baik dan bisa menjalankan kegiatan perlahan-lahan salah satunya tradisi Rebo Pungkasan yang kemarin sempat vakum kembali lagi digelar. Perilaku seperti ini bisa dijadikan contoh terhadap masyarakat selanjutnya untuk menghadapi sesuatu yang akan datang ataupun permasalahan yang ada di Desa Wonokromo.

Masyarakat Desa Wonokromo sekarang ini sudah banyak terpengaruh oleh adanya Pandemi Covid-19, yang dimana gaya hidup mereka tidak lagi mencerminkan adat istiadat yang selama ini mereka jaga dan lestarikan dari nenek moyang. Untuk itu mungkin peneliti menekankan agar kita selalu hidup dalam keadaan sederhana dan saling menghargai karena untuk sebuah tradisi juga akan memerlukan generasi selanjutnya. Disini yang bisa menjadi contoh untuk generasi yang akan datang yaitu

dari kalangan yang sudah tua, agar nantinya tradisi Rebo Pungkasan ini berjalan sampai tahun ke tahun dan menjaganya. Karena pada dasarnya dalam kondisi saat ini kita sudah jarang melakukan kegiatan-kegiatan zaman dahulu karena kalah dengan zaman modern dan zaman digital. Seiring dengan kemajuan zaman yang modern, hal ini tidak membuat tradisi luntur bahkan tetap bertahan sampai sekarang ini.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo pada masa pasca Pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana Adaptasi warga masyarakat di Desa Wonokromo dalam tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan di atas, tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo pada masa pasca Pandemi Covid-19.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara Adaptasi warga masyarakat dalam tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo pasca Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

¹² Nazaar Noordin Latif, Sutjitro, Sumarjono. “Tradisi Rabu Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2014. hlm. 2

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini berharap bisa menjadikan manfaat bagi peneliti ataupun pembaca lainnya agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan terutama mengenai tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo. Selain itu diharapkan bisa dijadikan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sosial kebudayaan dan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini secara praktis diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pembaca dan bisa dijadikan untuk bahan referensi ataupun rujukan untuk Mahasiswa Sosiologi Agama khususnya dalam tradisi Rebo Pungkasan.

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang sosiologi agama yang fokus pada sosial kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo. Selain itu agar bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan tradisi yang ada di desa Wonokromo.

b. Bagi Tokoh Budaya

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan untuk tokoh budaya. Selain itu bisa dijadikan gambaran Tokoh Budaya

mengenai situasi disaat pandemi Covid-19 ini untuk mewujudkan budaya yang lebih berbeda dan menarik masyarakat. Secara praktis juga bisa dapat dijadikan bahan referensi atau pemahaman mengenai tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo.

c. Bagi Masyarakat Wonokromo

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat Wonokromo. Selain itu juga bisa dijadikan bahan referensi atau rujukan mengenai tradisi Rebo pungkasan yang nantinya bisa berguna bagi masyarakat sekitar. Bisa juga dijadikan gambaran untuk tradisi Rebo Pungkasan yang akan datang memberikan inovasi yang baru sehingga menarik warga masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar kota.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian yang sama dengan tradisi Rebo Pungkasan, dan akan membahas penelitian sebelumnya yang berhubungan penelitian ini.

Pertama, dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Prasetyaningrum Purwa yang berjudul Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Jurnal ini menjelaskan tentang masalah yang dikaji dalam penelitian ini, bagaimana bentuk ritual tradisi Rebo Pungkasan bagi masyarakat pendukungnya dan nilai apa saja yang terkandung pada upacara tradisi Rebo Pungkasan bagi masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Rebo

Pungkasan memiliki bentuk nilai moral dalam masyarakat pendukungnya. Dalam jurnal ini membahas juga tentang Tradisi Rebo Pungkasan seperti penelitian sebelumnya. Jurnal ini juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas tentang Tradisi Rebo Pungkasan juga. Namun perbedaannya yaitu dalam jurnal ini lebih menjelaskan tentang bagaimana proses dalam kegiatan Tradisi Rebo Pungkasan di desa Lebaksiu. Sedangkan dari penelitian sebelumnya yaitu lebih membahas tentang bagaimana adaptasi kegiatan Tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19 kemarin.¹³

Kedua, dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Fathul Khakim yang berjudul Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dari Universitas Negeri Walisongo Semarang tahun 2014. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pandangan atau persepsi masyarakat terhadap tradisi Rebo Pungkasan. Pandangan masyarakat tersebut secara umum masyarakat bisa menerima adanya tradisi Rebo Pungkasan di masyarakat. Dengan adanya tradisi ini dipercaya masyarakat bahwa tradisi Rebo Pungkasan ini sebagai doa sarana bersedekah, memohon keselamatan, dan lambang kemenangan umat islam. Dalam skripsi ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang Tradisi Rebo Pungkasan seperti penelitian sebelumnya. Akan tetapi disini berbeda dengan yang penulis teliti karena pada skripsi ini fokus kajiannya membahas bagaimana makna Tradisi Rebo Pungkasan

¹³ Prasetyaningrum, “*Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal*”. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 2016, 4.2.

itu terjadi di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Sedangkan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas tentang bagaimana adaptasi warga masyarakat dalam Tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19.¹⁴

Ketiga, dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Seseno yang berjudul Makna Simbolik Rebo Kasan dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relation*, Universitas Garut. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang ketertarikan peneliti dalam makna penggunaan simbol tertentu dalam tradisi Rebo Kasan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Garut. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol Rebo Kasan di Kabupaten Garut. Dalam jurnal ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang Tradisi Rabu Pungkasan seperti penelitian sebelumnya. Akan tetapi dalam jurnal ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena dalam jurnal ini membahas tentang makna simbolik dari Rebo Pungkasan. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya membahas tentang adaptasi warga masyarakat Wonokromo dalam tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19.¹⁵

Keempat, dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh R. Aris Hidayat yang berjudul Masjid Sebagai Pelestari tradisi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang masjid

¹⁴ Fathul Khakim, “Makna Tradisi Rabu Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

¹⁵ Rahmawati, Rian; Nurhadi, Zikri Fachrul; Suseno, Novie Susanti. “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2017, 20.1: 61-74.

keraton itu memiliki fungsi historis sebagai pelestari tradisi. jurnal ini menjelaskan tentang sejarah masjid keraton yang mempunyai fungsi historis sebagai pelestari budaya akan tetapi dalam penelitiannya dalam sejarah masjid Taqwa Wonokromo. Dalam jurnal ini juga mempunyai kesamaan yaitu membahas tentang Tradisi seperti penelitian sebelumnya. Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam jurnal ini membahas tentang masjid sebagai pelestari tradisi sedangkan dari penelitian sebelumnya membahas tentang adaptasi warga masyarakat Wonokromo dalam Tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19.¹⁶

Kelima, dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Siti Mahmudah Yani yang berjudul Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial dan Nilai Budaya). Hasil penelitian jurnal ini menjelaskan tentang tradisi Rebo Pungkasan yang turun temurun dilakukan oleh warga masyarakat Desa Suci dan meneladaninya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai kebiasaan masyarakat Jawa dalam melestarikan budayanya. Karena dengan adanya tradisi ini bisa juga menjadikan terwujudnya kebersamaan dan kerukunan bersama antar warga masyarakat dengan saling gotong-royong dalam melestarikannya. Dalam jurnal ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang tradisi Rebo Pungkasan di daerah Gresik dengan kajian fungsi sosial dan nilai budaya. Jurnal ini membahas tentang kajian fungsi sosial dan nilai budaya yang berada

¹⁶ Hidayat, R. Aris. "Masjid sebagai Pelestari Tradisi". *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2011, 18.2: 228-246.

di daerah Gresik seperti penelitian sebelumnya membahas tentang Tradisi Rebo Pungkasan. Akan tetapi yang membedakan adalah dalam penelitian sebelumnya membahas tentang Adaptasi warga masyarakat Wonokromo dalam Tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19.¹⁷

Keenam, dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Zia Ulhaq yang berjudul Tradisi Rebo Kasan (Studi Kasus di Desa Air Anyir), Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan tentang menitikberatkan simbol, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rebo Kasan. Skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas tentang tradisi. Akan tetapi yang membedakan dalam penelitian ini adalah fokus kajian yang berbeda karena dalam penelitian sebelumnya membahas tentang adaptasi warga masyarakat Wonokromo dalam tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19, sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan tentang beberapa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rebo Pungkasan.¹⁸

Ketujuh, dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Dede Nur Afiah yang berjudul Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang Banten. Hasil penelitian jurnal ini menjelaskan tentang Ritual yang disebut tradisi Rebo Kasan

¹⁷ Yanti, Siti Mahmudah. “Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial dan Nilai Budaya). *Edu-Kata*, 2020, 6.1 : 87-96

¹⁸ Zia Ulhaq, “Tradisi Rabu Kasan Studi Kasus di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

yang telah menjadi suatu tradisi yang sakral oleh masyarakat di Desa Girijaya. Masyarakat yang sudah melakukan ritual tersebut mempercayainya agar tidak terjadi musibah atau keburukan di Desa Girijati. Makna pokok tujuan tradisi Rebo kasan tersebut adalah menghindari dari marabahaya yang datang pada hari rabu terakhir bulan Safar. Dalam jurnal ini memiliki persamaan yang juga menjelaskan tentang tradisi Rebo Pungkasan. penelitian ini membahas tentang makna pokok yang ada dalam tradisi Rebo Pungkasan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti membahas tentang bagaimana adaptasi warga masyarakat Wonokromo pasca Pandemi Covid-19 dalam tradisi Rebo Pungkasan.¹⁹

E. Kerangka Teori

Pada bab ini akan membahas mengenai teori sosiologi yang relevan untuk membahas tema dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Menurut teori fungsionalisme masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen dan saling berkaitan, saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan terhadap lainnya.²⁰ Dilihat dari sistemnya masyarakat adalah sebagai seluruh struktur sosialnya

¹⁹ Dede Nur Afiyah, “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten” *Bachelor’s Thesis*, Jakarta : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

²⁰ George Ritzer, “Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda” (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) hlm. 21

terintegrasi menjadi satu, dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan. Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah :

“setiap setiap struktur dalam sistem sosial berlaku fungsional terhadap lainnya, sebaliknya juga kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak ada atau hilang dengan sendirinya”.

Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa struktur adalah fungsional bagi masyarakat. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan dengan perkembangan keempat unsurnya yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).²¹

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau ciri dari sistem adaptasi (*Adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (*Integrasi*), dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan untuk semua level sistem teorinya. Akan tetapi dalam adaptasi masyarakat terhadap tradisi ini hanya

²¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, “Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan”, *Jakarta : Prenada Media*, 2004, 350

menggunakan teori Adaptasinya saja agar bisa bertahan di masyarakat.²² Teori tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

- a. Adaptasi (*Adaptation*) : sistem harus memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan masing-masing. Menurut peneliti adaptasi adalah suatu bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi sosial. Adaptasi sangat penting untuk dilakukan , karena jika kita tidak mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri maka kita akan kesulitan untuk bertahan dalam kondisi sosial tersebut. Tradisi Rebo Pungkasan juga memerlukan adaptasi untuk lingkungan sekitarnya. Apalagi dari tahun kemarin kita sedang terkena musibah pandemi Covid-19 yang menyebabkan tidak diperbolehkan adanya berkerumunan bagi masyarakat setempat. Dari dampak pasca pandemi kemarin akibatnya ada sedikit penurunan dalam tradisi Rebo Pungkasan yang biasanya meriah. Oleh karena itu maka sebagai bentuk adaptasi kita terhadap lingkungan kita harus bisa menyesuaikan kondisinya. Dengan cara perlahan-lahan kita beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat bisa menjadikan kebiasaan baik untuk menjalin hubungan antar sesama. Mungkin bisa menggunakan cara mengajak beberapa masyarakat untuk rapat sosial tentang Pandemi Covid-19 ini agar masyarakat tahu bahwa Pandemi Covid-19

²² George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, “Teori Sosiologi Modern”, *Jakarta: Purnada Media Group, 2007*, 118

tidak mencekam seperti yang dibicarakan di media sosial. Bisa juga untuk membantu menguatkan mental masyarakat dalam berbaaur dengan masyarakat lain dan melakukan kegiatan seperti biasanya termasuk tradisi Rebo Pungkasan.

Dalam teori adaptasi tersebut bisa dijadikan patokan untuk suatu sistem berjalanya adaptasi di masyarakat Wonokromo. Untuk mencapai desa yang berkualitas atau tradisi yang bagus maka di Desa Wonokromo untuk beradaptasi dalam tradisi Rebo Pungkasan memerlukan teori adaptasi yang sudah disebutkan di atas tadi. Karena tradisi juga merupakan warisan nenek moyang kita yang seharusnya dijaga dan dilestarikan dengan baik. Teori ini juga memberikan relevansi yang bagus untuk adaptasi warga masyarakat Wonokromo dalam tradisi Rebo Pungkasan yang sudah berjalan .

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini meliputi beberapa metode penelitian yaitu jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data yang dijadikan peneliti sebagai pembuktian kebenarannya dan keaslian dari peneliti yang dikaji.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.²³ Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) kata kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya. Jadi dengan adanya pendekatan kualitatif ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun ketika menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah di lapangan. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena peneliti sudah tau siapa saja yang akan dituju untuk mendapatkan data di lapangan. Selain itu untuk memudahkan peneliti secara langsung mendapatkan data dan informasi terkait tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo.

2. Pendekatan

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi Rabu Pungkasan yang merupakan budaya masyarakat Desa Wonokromo. Tradisi ini mempunyai hubungan antara agama dan budaya, maka pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis karena penelitian ini sangat erat dengan kehidupan masyarakat.

3. Sumber Data

Data merupakan informasi untuk mengetahui suatu fenomena atau kenyataan yang berupa seperangkat ukuran (kuantitatif) atau berupa ungkapan kata-kata

²³ Noeng Muhadjir. "Metodologi Penelitian Kualitatif" Reke Sarasin, Yogyakarta, 1991

(kualitatif). Sumber data yang didapatkan oleh peneliti yaitu dari masyarakat di Desa Wonokromo. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya. Data primer biasanya berupa karakteristik demografi dan sosioekonomi, sikap, pengetahuan, minat, dan perilaku. Data yang didapatkan dari objek penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara atau observasi secara individu dengan masyarakat yang ada di Desa Wonokromo untuk mendapatkan kebenaran dan tujuan dari data tersebut.²⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang disusun, dikembangkan dan diolah dari aslinya kemudian tercatat. Data sekunder terdiri dari sekunder internal dan sekunder eksternal yang dipublikasikan. Sumber data sekunder bisa didapatkan melalui jurnal, berita dan sumber lainnya yang bisa dijadikan rujukan untuk mencari informasi. Data sekunder juga bisa berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.²⁵ Data sekunder ini biasanya didapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat luar maupun dalam tradisi Rebo Pungkasan.

²⁴ Suharsini Ari Kunto. "Prosedur Penelitian Suatu Praktek" (Jakarta:Rineka Cipta,2022) hlm. 117.

²⁵ Saifuddin Aswar. "Metode Penelitian", Pustaka Belajar, Yogyakarta, Cet, 1, 1998, hlm. 91

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional (keseimbangan) ataupun pengetahuan yang diperoleh dari data sekaligus mengetahui peristiwa yang terjadi pada tradisi Rebo Pungkasan.²⁶ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari pengamatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran realistis perilaku atau kejadian dan menjawab pertanyaan. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berstruktur, dimana peneliti harus mampu mengembangkan daya penelitiannya dalam mengamati objek yang diteliti. Pada tahap ini peneliti langsung datang ke lokasi penelitian yaitu Desa Wonokromo untuk melihat dan mengamati fenomena tradisi Rebo Pungkasan yang terjadi agar mampu memberikan gambaran objektif mengenai kehidupan sosial dalam tradisi Rebo Pungkasan. Selama observasi peneliti mendapatkan berbagai data di lapangan mengenai tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi

²⁶ Lexy J Moeloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", *PT Remaja Rosdakarya*, 2019, hlm. 126

Covid-19, kehidupan sosial masyarakat , dan beberapa kegiatan di Desa Wonokromo. Mengenai tradisi Rebo Pungkasan sendiri peneliti mendapatkan banyak informasi tentang perkembangan tradisi dari sebelum Pandemi Covid-19 hingga pasca Pandemi Covid-19. Peneliti sowan ke beberapa tokoh masyarakat, warga, organisasi karang taruna dan warga pemerintahan di Desa Wonokromo untuk mendapatkan data yang banyak. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pendekatan terhadap masyarakat selama 3 minggu lebih agar terjalin silaturahmi yang baik dan dekat dengan masyarakat sekitar. Selama waktu 3 minggu lebih peneliti memanfaatkan waktu itu untuk berkunjung ke Desa Wonokromo melakukan pendekatan dengan masyarakat. Peneliti mendapatkan data mengenai aktifitas dan kehidupan sosial di Desa Wonokromo. Kehidupan sosial di Desa Wonokromo sangat baik karena di desa tersebut banyak sekali Kyai dan tokoh agama sehingga membuat desa itu nyaman dan damai. Kegiatan keagamaan tidak pernah lupa dilakukan oleh masyarakat Wonokromo setiap harinya dengan mengaji. Walaupun pernah mengalami masa Pandemi Covid-19 , aktivitas mengaji dan kegiatan sosial di Wonokromo tetap berjalan pasca Pandemi Covid-19. Salah satunya yaitu mengenai tradisi Rebo Pungkasan. Aktifitas dalam tradisi Rebo Pungkasan juga berjalan dengan seperti biasanya, akan tetapi dibuat lebih singkat karena kondisi pada saat itu masih awal Covid-19.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data untuk suatu penelitian dengan tanggung jawab secara langsung menggunakan alat tertentu yang disebut interview guide.²⁷ Wawancara juga termasuk teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan orang yang diwawancarai serta memberikan beberapa pertanyaan. Pada tahap wawancara ini agar nantinya peneliti bisa mengetahui data-data ataupun berita yang tepat. Dengan adanya teknik wawancara ini peneliti nanti bertemu langsung dengan para tokoh di desa tersebut ataupun beberapa masyarakat agar mendapatkan informasi mengenai tradisi Rebo Pungkasan yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun informan dari beberapa masyarakat di daerah Wonokromo sebagai berikut :

1. Bapak Lurah : Bapak Machrus : untuk menanyakan bagaimana adaptasi masyarakat Wonokromo pasca Pandemi Covid -19 waktu itu.
2. Tokoh Masyarakat : Bapak Surachmad : untuk menanyakan bagaimana kondisi tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo pasca Pandemi Covid -19.
3. Warga Masyarakat : Pak Ndut: bagaimana kegiatan ataupun aktivitas masyarakat Wonokromo selama Pandemi Covid -19.

²⁷ Moh. Nazir, "Metode Penelitian, Ghalia Indonesia", Jakarta, Cet. 3, 1998, hlm. 234

4. Tokoh Agama : Pak Kyai Darman Masduqi: apakah masyarakat Wonokromo mengalami kesulitan saat beradaptasi dalam tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19.

5. Tokoh Agama : Bapak Kyai Nadzhir : adakah strategi untuk mempertahankan tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19 .

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁸ Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen atau catatan yang tersimpan seperti gambar, tulisan, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi ini bertujuan agar menjadi data pendukung atau pelengkap yang diperoleh dari hasil observasi langsung turun ke lapangan dan wawancara berbagai tokoh masyarakat. Pada tahap dokumentasi ini penulis juga melakukan pengambilan gambar atau foto kegiatan yang dilakukan masyarakat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan sebuah karya ilmiah merupakan teknik yang sangat penting untuk dilakukan setelah disusun sistematika data dengan mengolah data yang didapatkan. Data yang sudah terkumpul tadi diolah dan dianalisis agar data tersebut mempunyai arti dan mampu memberikan keterangan sehingga hasil

²⁸ Suharsimi Arikunto, op.cit., hlm.206

penelitian ini lebih akurat. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.²⁹ Peneliti menggunakan analisis yang deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat. Penelitian ini menggambarkan situasi atau kejadian setelah data sudah terkumpul dan kemudian disusun dijelaskan selanjutnya untuk dianalisis agar menjadi lebih relevan.

a. Pengumpulan Data

Pada bagian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih akurat mengenai penelitian yang dilakukan dan menggunakan metode penelitian dengan wawancara dan dokumentasi. Untuk tahap ini peneliti mengumpulkan semua data atau informasi yang didapatkan saat terjun langsung dilapangan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengabstrakan dan transformasi data yang telah diperoleh dari informan melalui catatan-catatan yang didapatkan dari hasil meneliti di lapangan. Dengan adanya reduksi data ini, akan memudahkan peneliti untuk menarik, mengarahkan, dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian sehingga jika terdapat data-data yang sekiranya tidak perlu digunakan akan langsung diketahui dan tidak perlu dicantumkan. Pada tahap ini peneliti akan memilih-memilih data penting

²⁹ Juliansyah Noor, "Metodologi penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah" hlm.163.

tadi yang sudah dikumpulkan langsung dari lapangan untuk bertahap ke proses selanjutnya.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Di Tahap proses display data, peneliti melakukan organisasi data dan juga menganalisis keterkaitan antar data. Pada tahap ini, peneliti akan menghubungkan atau mengaitkan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk dijadikan data yang utuh (berupa fakta-fakta utuh yang tersusun dan relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian). Hal ini dilakukan supaya dapat memberikan penafsiran pada tahapan selanjutnya. Untuk tahap ini peneliti akan mengaitkan hasil dari data yang sudah di dapat dari lapangan dengan tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo agar memberikan kepastian bagi peneliti.

4. Verifikasi Data (*Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan gambaran (*description*) dan penafsiran diproses (*interpretative*) terhadap data yang ada. Pada tahap penarikan kesimpulan ini data mulai diproses supaya bermakna dengan cara memberikan asumsi dan kerangka teoritis yang telah ditentukan. Kemudian, pada tahap ini pula akan dihasilkan gambaran atau jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian. Untuk tahap ini data-data yang sudah didapatkan dan melalui beberapa proses analisis data di atas kemudian dijabarkan agar bisa mengetahui apa

saja rumusan masalah dalam tradisi Rebo Pungkasan tersebut supaya menghasilkan kesimpulan yang baik oleh peneliti

5. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan dari semua pengumpulan data dan penjelasannya kemudian semuanya itu disimpulkan saat terjun di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tahap analisis data yang berisi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk tahap terakhir ini peneliti akan menyimpulkan dari data yang sudah didapatkan di lapangan dan diproses secara relevan melalui beberapa proses tadi secara teratur.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang akan menjelaskan kandungan isinya. Pembagian tersebut agar memudahkan pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam sehingga diharapkan dalam penelitian ini mudah dipahami.

Bab I, pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta analisis data untuk memperjelas penelitian dan sistematika pembahasan. Kemudian, pada bab ini juga dijelaskan mengenai

perkembangan tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih detail kembali mengenai latar belakang masalah kajian.

Bab II, dalam bab ini peneliti mendeskripsikan tentang gambaran umum wilayah Desa Wonokromo yang meliputi letak geografis, struktur pemerintahan, kondisi penduduk, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan dan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail mengenai gambaran umum Desa Wonokromo, Pleret, Bantul.

Bab III, di dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana kondisi tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo pasca Pandemi Covid-19 dan pandangan masyarakat sekitar terhadap tradisi Rebo Pungkasan.

Bab IV, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana adaptasi masyarakat Desa Wonokromo dan masyarakat sekitar mengenai tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo pasca Pandemi Covid -19.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta penutup. Kesimpulan yang dimaksud berisi jawaban dari setiap rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi tradisi Rebo Pungkasan pasca Pandemi Covid-19 tentunya mengalami perbedaan dengan sebelumnya. Saat sebelum Pandemi Covid-19 dalam tradisi Rebo Pungkasan ini selama satu bulan sebelum pelaksanaan tradisi dimeriahkan dengan berbagai perlombaan, *event-event*, hiburan pasar malam dan pengajian akbar di Wonokromo. Pasca Pandemi Covid-19 kegiatan perlombaan, *event-event* dan pengajian akbar ditiadakan, akan tetapi untuk hiburan pasar malam tetap diadakan walaupun hanya dalam waktu 2 minggu. Hiburan pasar malam ini diadakan di lapangan Wonokromo dan terdapat *stand-stand* yang dikunjungi baik dari masyarakat Wonokromo maupun masyarakat luar.

Upacara tradisi Rebo Pungkasan ini dibuat lebih ringkas agar mempersingkat waktu dalam pelaksanaannya. Pasca Pandemi Covid-19 tokoh masyarakat Wonokromo dan tokoh agama mengadakan majelis doa di Pendopo Balai Desa Wonokromo setiap selasa sore. Kegiatan dalam majelis doa tersebut adalah semaan Al-Quran, tahlilan, dan ditutup dengan doa oleh Kyai-kyai di Wonokromo.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok yang awalnya saling bertentangan, dengan menyesuaikan yang berbeda dengan situasi tertentu. Selama Pandemi Covid-19 pemerintah menganjurkan masyarakat Wonokromo untuk tidak melakukan kegiatan

yang melibatkan banyak orang, itu artinya masyarakat Wonokromo harus menghadapi adaptasi baru setelah Covid-19 ini. Walaupun harus beradaptasi lagi setelah Covid-19 pada saat itu, tidak merubah semangat masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Aktifitas masyarakat Wonokromo dalam melaksanakan kegiatan dan tradisi Rebo Pungkasan juga tidak ada kendala.

Adaptasi masyarakat pasca Pandemi Covid-19 terhadap tradisi Rebo Pungkasan sangat kondusif dengan antusias masyarakat yang saling merangkul satu sama lainnya. Akan tetapi masyarakat juga perlu menyesuaikan lagi terhadap lingkungan yang berbeda yaitu Covid-19 waktu itu. Adanya Covid-19 tentunya menjadikan adaptasi masyarakat terhadap tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo mengalami perbedaan dengan selama sebelum Covid-19. Sebelum Covid-19 adaptasi masyarakat terhadap tradisi Rebo Pungkasan berjalan seperti biasanya tanpa ada batasan melakukan kontak fisik antara sesama. Selama Pandemi Covid-19 masyarakat Wonokromo tidak boleh berkerumun dan harus menggunakan protokol kesehatan berupa masker, berjaga jarak, dan mencuci tangan dengan rutin.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian terhadap adaptasi masyarakat Desa di Wonokromo dalam tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19, maka dari itu, penulis perlu menjabarkan beberapa saran untuk penelitian ini supaya dapat lebih dikembangkan lagi dalam kajian penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bagi Tokoh Budaya hendaknya memberikan inovasi ataupun ide ide terkait tradisi agar lebih menarik dan terlihat bagus untuk diperlihatkan walupun dengan kondisi pasca Pandemi Covid-19. Dengan hal seperti itu penikmat tradisi di masyarakat Jawa khususnya di Wonokromo akan lebih tertarik untuk melihat dan mengkaji isi dari tradisi tersebut jika terjadi Pandemi Covid-19 lagi.

Kedua, bagi pemerintahan , khususnya di bidang kebudayaan agar selalu memberikan dukungan dalam kegiatan yang bersifat positif seperti tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo walaupun dengan kondisi pasca Pandemi Covid-19. Seperti membantu mempromosikan upacara tradisi Rebo Pungkasan kepada masyarakat luar kota agar mengetahui adanya tradisi tersebut dengan memasang pamflet di jalanan.

Ketiga, bagi tokoh agama, hendaknya selalu memberikan support dan dukungan terhadap tradisi Rebo Pungkasan ini yang sudah berjalan walaupun dengan kondisi pasca Pandemi Covid-19. Seperti memberikan nasihat tentang keagamaan bahwa kita harus melakukan kegiatan yang bersifat positif walaupun dengan kondisi pasca Pandemi Covid-19. Dengan adanya support dan dukungan tersebut masyarakat Wonokromo akan lebih bersemangat dan bisa beradaptasi dengan kondisi pasca Pandemi Covid-19 ini.

Keempat, bagi masyarakat Wonokromo, hendaknya masyarakat Wonokromo membuat dokumentasi album foto maupun video mengenai tradisi Rebo Pungkasan tersebut, agar tradisi tersebut dapat diabadikan dari tahun ke tahun. Selain itu masyarakat Wonokromo juga harus punya persiapan dalam tradisi Rebo Pungkasan walaupun dengan kondisi pasca Covid-19. Hal ini bertujuan agar masyarakat Wonokromo bisa mengembangkan upacara tradisi Rebo Pungkasan tersebut menjadi meriah dan tetap terjaga dalam kemurnian nilai-nilai tradisi dari segi religi dan budaya walaupun dengan kondisi pasca Pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah Nur Dede. *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*. Bachelor's Thesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Aswar Saifuddin. *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, Cet, 1, 1998.
- Cindrakasih, RR. Rosita. Dampak COVID-19 Terhadap Sosial Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat, *Jurnal Public Relations-JPR Vol. 2 No. 2*, Oktober 2021.
- Damayanti, I., Assingkily, M. S., & Kamala, I Peran Moral dan Nilai Pendidikan dari Simbolik Lemper Raksasa dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan. *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 339-358, 2020.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta : Delta Pamungkas, 1997.
- Hidayat, R. Aris. Masjid sebagai Pelestari Tradisi. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 201.
- Iswari Rini. *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*, Semarang, 2006.
- Iswari, Rini dkk. *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Cilacap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*. Semarang, 2006.
- Johanes Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi Yogyakarta*, 1994.
- Juliansyah Noor. *Metodologi penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*.
- Kartono Kamanjaya. *Kebudayaan, Jawa, Perpaduan Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Khakim, Fathul. *Makna Tradisi Rabu Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Koentjaraningrat, *Metode- metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta Press: 1990, hlm 217.
- Kunto Ari Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* Jakarta:Rineka Cipta,2022.

- Latif Noordin Nazaar, dkk. Tradisi Rabu Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2014.
- Latifah Asmaul. Makna dan Simbol Ruwatan Sukerta Bagi Penghayat Kepercayaan di Wilayah Surabaya Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2021.
- Maharkesti, R.A. Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam ritual Bersih Kali di Gunung Ban. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Mahmudah Siti, Yanti. Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Kajian Fungsi Sosial dan Nilai Budaya. Edu-Kata, 2020.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhadjir Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif Reke Sarasin, Yogyakarta, 1991.
- Narwoko J. Dwi & Bagong Suyanto. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia. Jakarta, Cet. 3, 1998,
- Prasetyaningrum. Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 2016.
- Rahmawati Rian, dkk. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. Jurnal Penelitian Komunikasi, 2017.
- Ritzer, George dan Gouglas J. Goodman. Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Pernada Media Group, 2007.
- Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Salamah, dan Siti Zunaroh. Tradisi Upacara Rabu Pungkasan Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul Jurnal Sosialita Maret 2019.
- Soekanto Sarjono. Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soekanto, Sarjono. Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Ulhaq Zia. Tradisi Rabu Kasan Studi Kasus di Desa Air Anyir, Kecamatan Mewarang, Kabupaten Bangka Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Utama I Gusti Bagus Rai. Keunikan Budaya dan Keindahan Alam Sebagai Citra Menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia, Jurnal Kajian Bali Jurnal of Bali Studies.

Zumaroh, Siti dan Salamah. Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul Jurnal Sosialita, Vol. 11 No. 1, 2019.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA